

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa dan manusia merupakan dua hal yang saling terkait erat. Bahasa menjadi alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia karena melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan pikiran dan gagasan mereka.<sup>1</sup> Menurut Keraf, bahasa adalah alat komunikasi berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh ucapan manusia dan digunakan oleh anggota masyarakat. Bahasa tidak hanya digunakan di masyarakat secara luas, namun juga dalam skala kecil seperti di media sosial. Bahasa mempunyai peranan penting dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional. Dalam komunikasi verbal, baik penutur maupun lawan bicara sama-sama sadar bahwa ada aturan yang mengatur tindakan, penggunaan bahasa, dan penafsiran perkataan masing-masing. Setiap partisipan dalam suatu tindak tutur bertanggung jawab atas tindakan dan penyimpangan kaidah kebahasaan dalam interaksi sosial.<sup>2</sup>

Mengacu pada pentingnya kesantunan dalam berbicara, interaksi di media sosial sebaiknya didasari oleh norma-norma kesopanan. Dalam komunikasi, norma-norma ini dapat terlihat dari perilaku verbal maupun nonverbal. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif, misalnya, dapat dilihat dari cara penutur menyampaikan

---

<sup>1</sup> Arozatulo Bawamenewi, "Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik", *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 2 (Desember, 2020): 201.

<sup>2</sup> Ni Nyoman Ayu Suciartini dan Ni Luh Putu Unix Sumartini, "Verbal Bullying Dalam Media Sosial," *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 6, no. .2 (Juli-Desember, 2018): 153.

perintah, kewajiban, atau larangan kepada lawan bicara, sedangkan perilaku nonverbal terlihat dari gerak-gerik fisik yang menyertainya.<sup>3</sup>

Menurut Suyanto, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berpengaruh signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, budaya, komunikasi, informasi, dan politik. Dalam bidang media komunikasi, kemajuan ini terlihat dari berkembangnya sarana komunikasi yang digunakan dalam interaksi manusia. Salah satu bentuk media komunikasi baru di era teknologi informasi ini adalah media sosial. Media sosial menjadi salah satu media komunikasi yang paling sering digunakan dalam interaksi manusia, terutama di era masyarakat digital saat ini. Era masyarakat digital ini ditandai dengan informasi yang beredar di dunia maya yang hampir tidak terbatas dan tidak dapat dibendung. Media sosial kini telah menjadi media komunikasi utama. Melalui media sosial, manusia dapat berkomunikasi dengan bebas dengan siapa saja, di mana saja, dan kapan saja tanpa batasan ruang dan waktu.<sup>4</sup>

Pada era ini, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mengalami perkembangan yang sangat pesat dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Hampir setiap smartphone atau perangkat memiliki lebih dari dua aplikasi media sosial, yang semuanya memiliki peran unik dalam komunikasi modern. Penggunaan media sosial yang tinggi memudahkan komunikasi antarpengguna. Media sosial merupakan salah satu bentuk perkembangan terkini dari teknologi web berbasis internet, yang memungkinkan setiap orang untuk

---

<sup>3</sup> Ni Nyoman Ayu Suciartini dan Ni Luh Putu Unix Sumartini, "Verbal Bullying Dalam Media Sosial," *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 6, no. 2 (Juli-Desember, 2018): 153.

<sup>4</sup> Duddy Zein dan Wagiaty, "Kekerasan Verbal Dalam Merespons Status dan Komentar Politik di Media Sosial dan Implikasinya Terhadap Kesantunan Berbahasa," *Jurnal Suar Bétang* 16, no. 1 (Juni, 2021): 24.

berkomunikasi, berpartisipasi, berbagi, dan membangun jaringan secara daring, sehingga mereka dapat menyebarkan konten mereka sendiri di dunia maya.<sup>5</sup>

Noermanzah, dikutip oleh Dwi Yuliantoro, mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian pikiran atau perasaan dari seseorang kepada orang lain menggunakan simbol-simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak. Proses ini terjadi dalam situasi tertentu dan melalui media tertentu dengan tujuan mengubah sikap atau perilaku seseorang atau sekelompok orang, sehingga menghasilkan efek yang diharapkan. Contoh media sosial meliputi *Facebook, Instagram, WhatsApp, Line, Twitter*, dan lainnya.

Salah satu fenomena menarik dalam era media sosial saat ini adalah popularitas meledak dari platform Instagram. Kehadiran Instagram telah menjadi sangat signifikan, yang tak lepas dari perubahan perilaku masyarakat yang semakin cenderung mengepresikan diri secara visual dan berbagi momen sehari-hari. Dukungan kamera *smartphone* yang semakin berkualitas memungkinkan pengguna untuk dengan mudah mengabadikan momen dan berbagi gambar-gambar ini secara instan. Instagram menjadi tempat yang ideal bagi individu untuk memamerkan foto pribadi, makanan, atau tempat-tempat menarik yang mereka temui. Daya tarik ini pada berbagai aspek kehidupan sehari-hari telah menjadi sorotan bagi sejumlah besar pengguna yang terlibat dalam fenomena berbagi foto yang tidak ada habisnya ini.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Dwi Yuliantoro Seno Utoro, Susetyo, Ria Ariesta, "Kekerasan Verbal Dalam Media Facebook", *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing* 3, no. 2 (Desember, 2020): 151.

<sup>6</sup> Rizka Monanda, "Pengaruh Media Sosial *Instagram @awkarin* Terhadap Gaya Hidup Hedonis di Kalangan Followers Remaja," *Jurnal JOM FISIP* 4, no. 2 (Oktober, 2017): 4.

Berdasarkan survei "Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia" yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2023, jenis konten yang paling sering diakses oleh masyarakat Indonesia adalah media sosial. Media sosial sangat populer di berbagai kalangan dan dianggap efektif untuk kegiatan Sosial Media Marketing di Instagram. Pengguna internet di Indonesia mencapai 215,63 juta orang pada 2022-2023, meningkat 2,67% dari periode sebelumnya yang berjumlah 210,03 juta pengguna.<sup>7</sup> Menurut data pengguna aktif, terdapat 109,33 juta pengguna Instagram di Indonesia.<sup>8</sup>

Menurut Bambang yang dikutip oleh Rizka, menyatakan bahwa sangat mudah mendaftarkan diri di media sosial Instagram. Remaja masa kini menghabiskan berjam-jam untuk mengecek akun Instagram mereka, melihat tren mode terbaru, tempat nongkrong favorit, dan sebagainya. Mereka tenggelam dalam dunia maya dan tidak menyadari dampak negatif yang ditimbulkan bagi pergaulan dan kehidupan sosial mereka. Seperti yang kita ketahui, perkembangan teknologi pasti menimbulkan dampak negatif, terutama Instagram yang banyak digemari remaja di era ini.<sup>9</sup>

Dewasa ini, Instagram telah menjadi salah satu media sosial paling populer di dunia, termasuk di Indonesia yang memiliki jutaan anggota dari berbagai tipe akun. Meskipun Instagram awalnya dirancang sebagai platform untuk berbagi

---

<sup>7</sup> Cindy Mutia Annur, "Pengguna Internet di Indonesia Tembus 213 Juta Orang hingga Awal 2023," diakses pada <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/20/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-213-juta-orang-hingga-awal-2023>, pada tanggal 20 September 2023.

<sup>8</sup> Monavia Ayu Rizaty "Pengguna Instagram di Indonesia Capai 109,3 Juta per April 2023," diakses pada <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-instagram-di-indonesia-capai-1093-juta-per-april-2023>, pada tanggal 3 Mei 2023.

<sup>9</sup> Rizka Monanda, "Pengaruh Media Sosial Instagram @awkarin Terhadap Gaya Hidup Hedonis di Kalangan Followers Remaja," *Jurnal JOM FISIP* 4, no. 2 (Oktober, 2017): 4.

konten visual, banyak komentar yang merespons konten visual pengguna cenderung merupakan bentuk *cyberbullying*. Dalam konteks ini, *cyberbullying* mencakup komentar negatif yang mengolok-olok postingan atau profil akun media sosial tertentu.<sup>10</sup>

Dalam arti luas, *cyberbullying* dapat diartikan sebagai intimidasi yang dilakukan melalui sarana elektronik seperti smartphone atau internet. Ini merujuk pada kondisi di mana internet atau perangkat yang terhubung digunakan untuk mengirim pesan atau gambar dengan tujuan melukai, menyakiti, atau membuat malu orang lain.<sup>11</sup>

Diketahui pula bahwa *cyberbullying* merupakan salah satu jenis kekerasan simbolik. Kekerasan ini terbagi menjadi dua, yaitu kekerasan yang dilakukan melalui simbol nonverbal atau disebut juga kekerasan simbolik nonverbal dan kekerasan yang dilakukan melalui simbol verbal atau disebut juga kekerasan simbolik verbal atau disebut kekerasan verbal. Kekerasan verbal adalah kekerasan yang menggunakan bahasa, seperti kata, kalimat, dan unsur bahasa lainnya.<sup>12</sup>

Kekerasan verbal yang sering kali terjadi melalui penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis, memperlihatkan dampaknya yang merugikan di era media sosial, di mana platform seperti Instagram menjadi tempat berkembangnya perilaku tersebut. Dengan penekanan pada ekspresi agresif dan penggunaan kata-kata yang merendahkan, kekerasan verbal tidak hanya menimbulkan luka

---

<sup>10</sup> Iswah Adriana, *Fenomena Kekerasan Verbal Dalam Bahasa Instagram Menurut Teori Tindak Tutur (Speech Act)*, (Malang: Cv. Literasi Nusantara Abadi, 2020), 2.

<sup>11</sup> Nurrahma Yanti, "Fenomena *Cyberbullying* pada Media Sosial Instagram," *Jurnal Pustaka Ilmiah* 4, no. 1 (Juni, 2018): 576.

<sup>12</sup> Iswah Adriana, *Fenomena Kekerasan Verbal Dalam Bahasa Instagram Menurut Teori Tindak Tutur (Speech Act)*, 2-3.

psikologis pada korban, tetapi juga menunjukkan dimensi kekerasan yang lebih kompleks, termasuk dalam klasifikasi kekerasan psikologis.<sup>13</sup>

Dalam konteks perkembangan media sosial, munculnya bentuk kekerasan verbal dalam platform seperti Instagram menjadi perhatian penulis untuk diselidiki lebih lanjut. Penelitian ini akan difokuskan pada fenomena kekerasan verbal dalam komunikasi Instagram, dengan meneliti bentuk bahasa yang digunakan dan variasi komentar terhadap postingan @virgoun di Instagram.

Salah satu contoh kekerasan verbal di kolom komentar Instagram adalah penyanyi yang memiliki akun @virgoun. Virgoun atau vokalis Last Child tahun 2006 bersama teman-temannya, Virgoun merupakan penyanyi Indonesia. Virgoun mulai dikenal saat merilis single solo pertamanya yang berjudul "Surat Cinta untuk Starla" disusul single kedua yaitu "Bukti". Lagu-lagu yang ditulisnya sukses dan viral.<sup>14</sup> Penelitian ini mempunyai kebaruan tersendiri yaitu belum pernah ada peneliti sebelumnya yang memilih objek penelitiannya pada akun Instagram @virgoun, sehingga peneliti tertarik untuk memilih akun Instagram @virgoun sebagai objek penelitiannya. Dengan adanya penelitian ini peneliti dan pembaca dapat mengetahui tentang kekerasan verbal yang terdapat pada komentar netizen pada postingan akun Instagram @virgoun.

Adapun peneliti memilih kekerasan verbal pada akun @virgoun di Instagram sebagai objek untuk diteliti yaitu, *pertama* terjadinya kekerasan verbal di Instagram adalah fenomena yang semakin sering terjadi di era digital ini

---

<sup>13</sup> Ibid, 13.

<sup>14</sup> Felicia Gisela Sihite, "Profil Virgoun Tambunan, Eks Vokalis Last Child yang Ketahuan Selingkuh," diakses dari <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6689024/profil-virgoun-tambunan-eks-vokalis-last-child-yang-ketahuan-selingkuh>, pada tanggal 25 April 2023.

mencakup penggunaan kata-kata kasar, ancaman, *body shamming*, dan intimidasi verbal dalam komentar netizen pada postingan akun *Instagram* @virgoun. Kedua akun @virgoun dianggap menjadi pusat perhatian lebih banyak di *Instagram* karena statusnya sebagai artis atau *public figure* yang dikenal oleh banyak orang sehingga kemungkinan menerima kekerasan verbal lebih banyak.

Salah satu contohnya pada komentar warganet pada akun @virgoun yang dituliskan oleh akun warganet.

- 1) **"Cakep kaga, kelakuan jigow. Hadeh pria jaman sekarang".**  
(@sfalkatiri)
- 2) **"Penonton bayaran."** dengan emoticon ketawa  
(@abdurrohimoymaunatu)

Pada data (1) komentar yang di tulis oleh salah satu akun @sfalkatiri termasuk pada kekerasan verbal yang mencakup kekerasan verbal langsung memaki karena komentar tersebut mengucapkan kata-kata kasar, yang tidak pantas untuk menyatakan kemarahan atau kejengkelan. Pada data (2) komentar yang ditulis oleh salah satu akun @abdurrohimoymaunatu komentar tersebut termasuk pada bentuk kekerasan verbal menuduh @virgoun menggunakan penonton bayaran pada postingan konsernya.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti komentar-komentar kekerasan verbal pada akun @virgoun di *Instagram* karena kekerasan verbal di media sosial sudah menjadi fenomena lumrah bagi para warganet yang berkomentar. Serta ingin mengetahui jenis-jenis dan bentuk-bentuk kekerasan verbal pada komentar postingan akun @virgoun di *Instagram*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis-jenis kekerasan verbal dalam komentar warganet pada postingan @virgoun di Instagram?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan verbal dalam komentar warganet pada postingan @virgoun Instagram?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis kekerasan verbal dalam komentar warganet pada postingan @virgoun di Instagram.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan verbal dalam komentar warganet pada postingan @virgoun Instagram.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan pembendaharaan ilmu pengetahuan, serta sebagai tambahan informasi dan referensi mengenai Analisis Kekerasan Verbal dalam Komentar Warganet Indonesia pada Akun @virgoun di Instagram.

### **2. Manfaat Praktis**

Adapun kegunaan secara praktis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

- a. Kegiatan penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi pihak-pihak terkait, khususnya pengguna media sosial untuk dijadikan pedoman dalam menanggulangi masalah kekerasan verbal yang mungkin terjadi di media sosial.
- b. Kegiatan penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan bagi seluruh mahasiswa IAIN Madura, khususnya Program Studi Tadris Bahasa Indonesia guna menambah referensi tentang prospek kemajuan teknologi dan perkembangan informasi sehingga menjadi pengetahuan baru bahwa dalam media sosial perlu menggunakan etika agar tidak terjadi penyimpangan perilaku.
- c. Kegiatan penelitian ini diharapkan menjadi bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

#### **E. Definisi Istilah**

Agar terhindar dari kesalahpahaman atau interpretasi yang keliru terhadap pokok-pokok masalah yang akan dibahas, definisi istilah diberikan dengan tujuan memastikan pemahaman yang tepat. Berikut adalah beberapa istilah penting yang akan digunakan dalam penelitian ini:

##### **1. Kekerasan Verbal**

Kekerasan verbal adalah tindakan atau perilaku verbal yang menimbulkan akibat emosional yang merugikan.

##### **2. Warganet**

Warganet adalah orang yang sudah begitu akrab dengan media social yang merupakan pengguna internet aktif.

### 3. Instagram

Dalam era digital yang terus berkembang, Instagram telah menjadi platform yang populer bagi pengguna untuk berbagi momen melalui foto dengan cepat. Dengan lima menu utama, yaitu home page, comments, explore, profil, dan news feed, Instagram menyediakan berbagai fitur untuk memudahkan pengguna dalam berinteraksi dan mengeksplorasi konten yang relevan.

#### **F. Kajian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian *Verbal Abuse* dalam media sosial untuk mendukung penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Delfa Ayu Adelia dan Mutia Rahmi Pratiwi, Universitas Dian Nuswantoro Semarang pada tahun 2021 dengan judul "*Verbal abuse* pada kolom komentar dilaman *Instagram* transpuan".<sup>15</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Delfa Ayu Adelia dan Mutia Rahmi Pratiwi, yaitu *verbal abuse* pada kolom komentar transpuan. Hasil penelitian dari penelitian tersebut yaitu *verbal abuse* pada kolom komentar transpuan masih dapat dikatakan masih ada beberapa akun yang mengomentari dengan kekerasan verbal.

---

<sup>15</sup> Delfa Ayu Adelia dan Mutia Rahmi Pratiwi, "*Verbal Abuse* pada Kolom Komentar di Laman *Instagram* Transpuan," *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (Juni, 2021): 39-54.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama sama membahas tentang kekerasan verbal pada media sosial Instagram. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian tersebut terletak pada objek yang diteliti dimana peneliti menggunakan satu akun. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Delfa Ayu Adelia dan Mutia Rahmi Pratiwi menggunakan lima laman digital *Instagram*.

Penelitian serupa yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Hj. Iswah Adriana dengan judul "Fenomena kekerasan verbal di *Instagram*".<sup>16</sup> Penelitian ini yang presentase kecendrungan muatan kekerasan verbal dalam media sosial Instagram yang terdapat dalam komentar netizen di Instagram. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan media sosial yaitu *Instagram* yang bentuk komentarnya mengandung unsur kekerasan verbal. Sementara perbedaannya yaitu objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terfokus pada 1 akun yaitu @virgoun. Sedangkan yang dilakukan dalam penelitian Hj. Iswah Adriana tidak terfokus pada 1 akun saja, melainkan terfokus pada postingan yang ada dalam *Instagram* dan menggunakan teori tindak tutur (*speech act*).

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Sariah, Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat pada tahun 2021 dengan judul "Kekerasan Verbal Dalam Komentar Netizen di *Twitter* BPJS Kesehatan".<sup>17</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Sariah yaitu kekerasan verbal pada media sosial *Twitter*. Penelitian ini hanya terfokus pada kekerasan verbal berbentuk sindiran, sindiran tersebut

---

<sup>16</sup> Iswah Adriana, *Fenomena Kekerasan Verbal Dalam Bahasa Instagram Menurut Teori Tindak Tutur (Speech Act)*, 14-87.

<sup>17</sup> Sariah, "Kekerasan Verbal Dalam Komentar Netizen di Twitter BPJS Kesehatan," *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, (Agustus, 2021): 353-358.

menggunakan gaya bahasa sarkasme, sinisme, ironi, alusio, satire, dan innuendo. Gaya bahasa yang digunakan netizen di *Twitter* BPJS kesehatan sebagai pendekatan.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama sama meneliti tentang kekerasan verbal pada media sosial, sedangkan perbedaan penelitian dengan peneliti lakukan yaitu terletak pada media sosialnya penelitian Sariah menggunakan media sosial *Twitter* sedangkan yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan media sosial *Instagram*. Serta perbedaannya pun terletak pada pembahasan yang ada pada penelitian tersebut. Pada penelitian tersebut terfokuskan pada kekerasan verbal yang berbentuk sindiran dan gaya bahasanya. Sementara yang peneliti lakukan yaitu terfokuskan kepada jenis-jenis kekerasan verbal dan bentuk-bentuk kekerasan verbal.

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Fitriardi Wibowo dan Rd. Billy Parancika, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2020 dengan judul "Kekerasan Verbal (*verbal abuse*) di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter".<sup>18</sup> Penelitian ini fokus membahas kekerasan verbal sebagai faktor penghambat pembentukan karakter, melalui komentar berita yang diutarakan pada media sosial yang diharapkan dapat diperbaiki agar masyarakat warganet merasakan kenyamanan membaca komentar yang ada di media sosial dengan cara memberikan komentar atau kritikan secara santun agar tidak ditiru oleh pembaca lain. Serta diharapkan perbaikan pada sikap seseorang dalam menanggapi hal yang

---

<sup>18</sup> Fitriardi Wibowo dan Rd. Billy Parancika, "Kekerasan Verbal (*Verbal Abuse*) di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter," *Publikasi Ilmiah Universitas Negeri Yogyakarta*, E-ISSN: 2621-1661, (2018): 172-178.

di anggap kurang baik akan menampilkan pembentukan karakter seseorang dengan menjadi lebih baik atau bertindak positif.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang kekerasan verbal. Namun letak perbedaannya terletak pada fokus penelitian, fokus penelitian yang dilakukan oleh Fitriardi Wibowo dan Rd. Bily Parancika berfokus pada kekerasan verbal sebagai faktor penghambat melalui era digital. Sedangkan yang peneliti lakukan yaitu verbal abuse di media sosial *Instagram* pada akun @virgoun.

Penelitian terdahulu selanjutnya pernah dilakukan oleh Nurlita Cahyani dan Atiqa Sabardila, Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2022 dengan judul "Analisis Bentuk-Bentuk Ekspresi Kekerasan Verbal Dalam Novel *Dikta & Hukum Karya Dhi'an Farah*".<sup>19</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Nurlita Cahyani dan Atiqa Sabardila terfokus pada Bentuk-bentuk ekspresi kekerasan verbal dalam novel *Dikta dan Hukum*, melalui isi novel tersebut dapat analisis bahwa kekerasan verbal dalam novel *Dikta dan Hukum* terdapat Bentuk-bentuk ekspresif yang disebabkan oleh faktor emosional.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang kekerasan verbal, Adapun letak perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Nurlita Cahyani dan Atiqa Sabardila yaitu objek serta yang dianalisisnya. Objek yang digunakan oleh Nurlita Cahyani dan Atiqa Sabardila menggunakan objek Novel *Dikta dan Hukum* serta

---

<sup>19</sup> Nurlita Cahyani dan Atiqa Sabardila, "Analisis Bentuk-Bentuk Ekspresi Kekerasan Verbal Dalam Novel *Dikta & Hukum Karya Dhi'an Farah*," *Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya* 17, no. 02 (Desember, 2022): 104-119.

analisis yang menjadi fokusnya adalah bentuk ekspresinya. Sedangkan yang peneliti lakukan yakni menggunakan objek akun @virgoun di Instagram.

Penelitian terdahulu yang serupa dilakukan oleh Dwi Yuliantoro Seno Utoro, Susetyo, Ria Ariesta, Universitas Bengkulu pada tahun 2020. Dengan judul "Kekerasan Verbal Dalam Media *Facebook*".<sup>20</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Yuliantoro Seno Utoro, Susetyo, Ria Ariesta yaitu kekerasan verbal dalam media *Facebook*. Hasil penelitian dari penelitian ini yakni bentuk bahasa yang digunakan dalam media *Facebook*, dilihat dari efektivitas kalimatnya dan bentuk komentarnya dalam media *Facebook*.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti kesamaannya yaitu meneliti tentang kekerasan verbal dalam media sosial. Sedangkan perbedaannya pada penelitian Dwi Yuliantoro Seno Utoro, Susetyo, Ria Ariesta yaitu terletak pada media sosialnya penelitian tersebut menggunakan media *Facebook* dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan media sosial *Instagram* pada satu akun.

Berdasarkan fakta yang ada, penelitian yang membahas tentang kekerasan verbal di media sosial telah banyak dilakukan. Tetapi, sampai saat ini peneliti belum pernah menemukan penelitian yang berjudul kekerasan verbal dalam komentar negatif netizen Indonesia pada akun @virgoun di Instagram. Jadi, sudah jelas perbedaan antara penelitian milik peneliti dengan penelitian terdahulu, yaitu dari segi objek penelitiannya.

---

<sup>20</sup> Dwi Yuliantoro Seno Utoro, dkk, "Kekerasan Verbal Dalam Media Sosial Facebook," *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing* 3, no. 2 (Desember, 2020): 150-166.

## **G. Kajian Pustaka**

### **1. Kekerasan Verbal**

Kekerasan verbal merupakan suatu tindakan yang ditujukan kepada orang lain tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk verbal. Kekerasan biasanya dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti, mengintimidasi, dan merugikan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. I. Pratama Bariyadi memberikan pendapat bahwa kekerasan verbal merupakan manifestasi dari tindak tutur. Tindak tutur tersebut tidak hanya dilakukan dengan cara mengumpat, memarahi, atau menggunakan kata-kata kasar saja, namun perlu diketahui bahwa sikap mengabaikan atau menghentikan pelecehan juga dapat dikatakan sebagai kekerasan verbal karena dirinya mengalami gangguan pada konsep diri dan diri anda, dan merasa bahwa dirinya tidak mencari perhatian yang berharga.<sup>21</sup>

Dalam pandangan Chirpaz disampaikan oleh Latifah Rahmadani Putri, kekerasan adalah memukul dan melukai baik jiwa maupun badan dengan kuat dan tanpa aturan, kekerasan juga dapat mematikan, misalnya dengan memisahkan orang dari kehidupannya atau dengan menghancurkan dasar kehidupannya. Melalui penderitaan atau kesengsaraan, kekerasan dapat sebagai representasi kejahatan yang diderita manusia, tetapi bisa juga ia lakukan terhadap orang lain.

---

<sup>21</sup> Fitriardi Wibowo dan Rd. Billy Parancika, "Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter," *Publikasi Ilmiah Universitas Negeri Yogyakarta*, E-ISSN: 2621-1661, (2018): 173.

## 2. Jenis-jenis Kekerasan Verbal

Menurut Buryadi, terdapat empat jenis kekerasan verbal yang diklasifikasikan, yakni kekerasan verbal tidak langsung, kekerasan verbal langsung, kekerasan verbal represif, dan kekerasan verbal alienatif.<sup>22</sup>

### a. Kekerasan Verbal Langsung

Kekerasan verbal langsung adalah kekerasan yang langsung menimpa korbannya ketika komunikasi verbal berlangsung. Jenis kekerasan langsung antara lain membentak, memaki, mencerca, mengancam, mengejek, menuduh, menghina, meremehkan, mengusir, menolak, menuntut, menghardik, memaksa, menantang, membentak, meneror, mengungkit-ungkit, mengusik, mempermalukan, menjebak, mendamprat, memarahi, menentang, mendiamkan, menjelek-jelekkan, mengolok-olok, dan menyalahkan. Berikut contoh komentar jenis kekerasan verbal langsung : “Indonesia dan melaysia itu harus bersatu, ya walaupun mereka sering mencuri budaya kita disini. DASAR MALINGGGGG!!!!!!” Data tersebut menyatakan sebuah imbauan untuk pendukung timnas Indonesia agar tidak memulai sebuah keributan pada saat pertandingan dilaksanakan. Kalimat DASAR MALINGGGGG!!!! yang dituliskan penutur ditujukan untuk warga negara Malaysia dengan menggunakan huruf kapital dan tanda seru. Penggunaan tanda seru dan huruf kapital merupakan sebuah luapan emosi bentakan yang diekspresikan penutur melalui kalimat. Tanda seru yang dipakai oleh penutur untuk mengakhiri ungkapan DASAR MALINGGGGG!!!! tersebut adalah untuk menggambarkan emosi yang kuat. Oleh karena itu, kalimat komentar pada data tersebut termasuk

---

<sup>22</sup> Latifah Rahmadani Putri, Sony Chistian Sudarsono, Maria Magdalena Sinta Wardani “Kekerasan Verbal Dalam Kolom Komentar di Akun Instagram Garudarevolution Pada Bulan September 2019” *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESES*, no 1 (Maret 2023): 32-56

kalimat kekerasan verbal langsung membentak yang ditujukan untuk negara Malaysia dengan menggunakan huruf kapital dan tanda seru sebagai tanda bentakan penutur.

### **b. Kekerasan Verbal Tidak Langsung**

Kekerasan verbal tidak langsung mencakup bentuk-bentuk agresi verbal yang tidak langsung menimpa korban secara langsung, namun melalui media atau proses berantai. Contohnya adalah fitnah, stigmatisasi, dan penstereotipan. Fitnah merujuk pada pernyataan bohong atau tanpa dasar yang disebarakan untuk merusak reputasi seseorang. Stigmatisasi mengacu pada penanaman stigma negatif pada individu atau kelompok. Sedangkan penstereotipan merupakan pembentukan konsepsi subjektif dan tidak akurat tentang sifat suatu kelompok berdasarkan prasangka.<sup>23</sup> Berikut contoh komentar jenis kekerasan verbal tidak langsung : “miskinan Malaysia kali harga tiket stadion mahal masyarakat Indonesia masih bisa beli.” Data tersebut berada pada unggahan terdapat seorang supir taksi Malaysia yang mengatakan bahwa masyarakat Indonesia miskin karena bekerja hanya sebagai ojek daring saja. Oleh karena itu, data tersebut termasuk dalam kekerasan verbal tidaklangsung memfitnah karena tidak dapat membuktikan tuduhan tersebut.

### **c. Kekerasan Verbal Represif**

Kekerasan verbal represif merupakan bentuk kekerasan komunikasi yang menekan atau mengintimidasi korban. Dalam perwujudannya, kekerasan verbal represif dapat termanifestasikan melalui tindakan memaksa, memarahi, mengata-

---

<sup>23</sup> Iswah Adriana, *Fenomena Kekerasan Verbal Dalam Bahasa Instagram Menurut Teori Tindak Tutur (Speech Act)*, 30-31.

ngatai, meneror, memprovokasi, dan sebagainya. Berikut contoh komentar jenis kekerasan verbal

represif : “Tuh loe bantuin bayarin denda persebaya, daripada bacod mulu di ig @memepersebaya” Data tersebut juga termasuk dalam kekerasan verbal menyuruh karena pada komentar tersebut terdapat kalimat Tuh loe bantuin bayarin denda persebaya. Melalui Kalimat tersebut penutur menyuruh pemilik akun @memepersebaya untuk membantu melunasi denda klub Persebaya. Komentar diatas terdapat dalam unggahan gambar rekapan denda tim Liga 1. Dalam rekapan tersebut klub Persebaya menduduki peringkat satu denda paling banyak. Menurut penutur, akun @memepersebaya akan lebih bermanfaat jika ikut membantu melunasi denda klub dukungannya daripada akun tersebut hanya berkomentar diberbagai akun dengan kalimat yang kurang baik. Oleh sebab itu, dengan menggunakan kalimat suruhan tersebut komentar diatas termasuk dalam kekerasan verbal represif menyuruh.

#### **d. Kekerasan Verbal Alienatif**

Kekerasan verbal alienatif adalah bentuk kekerasan kata-kata yang bertujuan untuk menjauhkan, mengisolasi, atau bahkan menghapuskan korban dari lingkungan sosialnya. Contoh perilaku alienatif meliputi diam-diamkan atau "njothak", mengusir, mengucilkan, mencemarkan nama baik, mencaci maki, merendahkan, dan lain sebagainya.<sup>24</sup> Berikut contoh komentar jenis kekerasan verbal alienatif : “Ngapain orang yg pakai baju hitam joget kayak orang missqueen @Garudarevolution” Data tersebut merupakan data yang termasuk dalam

---

<sup>24</sup> I. Pratomo Baryadi, *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*, (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2012), 37-38.

kekerasan verbal alienatif memperlakukan karena pada data diatas terdapat kata kayak orang missqueen. Kata kayak orang missqueen tersebut termuat dalam unggahan video yang menunjukkan seseorang yang memakai baju hitam sedang berjoget-joget merayakan gol yang di cetak klub yang didukungnya. Unggahan tersebut pemilik akun menuliskan takarir Jalan jalan ke Bandung, tidak lupa ke Saritem. Udah kangen National Anthem! Takarir yang dituliskan pemilik akun tersebut mendapat tanggapan seperti pada data diatas. Tanggapan tersebut ditujukan untuk seseorang yang sedang berjoget merayakan gol yang dicetak klub yang didukungnya pada unggahan video tersebut. Kata-kata kayak orang missqueen tersebut merupakan kalimat kekerasan verbal alienatif memperlakukan seseorang dengan. mengatakan seperti orang miskin. Oleh sebab itu, data tersebut termasuk dalam kekerasan verbal alienatif memperlakukan.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal merupakan tindakan menggunakan kata-kata atau bahasa yang kasar, merendahkan, atau menyakitkan dalam komunikasi.

### **3. Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal**

Harsimi dalam Nurlita mengemukakan bahwa bentuk-bentuk kekerasan verbal sebagai berikut:

#### **a. *Name-Calling***

Name-calling Nama panggilan merujuk pada cara merendahkan atau mencela seseorang dengan mengubah namanya menjadi kata-kata lain. Contoh ujaran *name-calling* : “Stupid, Nadhira. Bodoh, bodoh, bodoh, bodoh...,” Ujaran tersebut dikatakan oleh Nadhira untuk dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa dirinya adalah si bodoh.

### **b. Degradasi**

Degradasi adalah istilah yang digunakan untuk membuat seseorang merasa bersalah terhadap diri sendiri dan merasa tidak berharga. Contoh ujaran bentuk degradasi : “Gue ngerasa gak guna. Boro-boro gue bantuin atau support lo, gue malah mikir lo aneh-aneh Ta” Ujaran yang disampaikan oleh Dikta sebelumnya membuat efek samping pada tuturan Johnny yang menganggap dirinya tidak berguna sebagai sahabat karena tidak mengetahui permasalahan yang sedang dialami Dikta.

### **c. Manipulasi**

Kekerasan verbal dilakukan untuk mengendalikan Anda, namun tidak melalui kalimat perintah. Contoh ujaran bentuk manipulasi : "Kak kalo sampai nanti lo pas pulang perut lo kembung, sakit perut jangan salahin gue ya." Ujaran tersebut termasuk bentuk kekerasan verbal manipulasi karena si pembicara menggunakan ancaman terselubung dan mengalihkan kesalahan untuk mengontrol atau memanipulasi penerima pesan. Dengan mengatakan "jangan salahin gue ya," pembicara berusaha untuk menempatkan tanggung jawab dan potensi kesalahan dipihak penerima, meskipun ada risiko yang mungkin disebabkan oleh tindakan pembicara.

### **d. Menyalahkan**

Melakukan kesalahan adalah sesuatu yang wajar dilakukan oleh manusia. Namun, orang yang melakukan kekerasan seringkali menggunakan kesalahan sebagai alasan untuk tindakannya. Berikut contoh bentuk menyalahkan : “Dia brengsek banget, Ta. Dia harus tau apa yang lo rasain, biar tau diri.” Ujaran tersebut mengandung maksud untuk membuat mitra tuturnya membayangkan kesalahan

orang lain, kemudian mensugesti dirinya juga bersalah. Kemudian timbul perasaan meyalahkan diri sendiri.

#### **e. Merendahkan**

Merendahkan adalah kata-kata yang digunakan oleh pelaku kekerasan verbal dengan tujuan untuk mengecilkan Anda dan sekaligus meningkatkan rasa superioritas dirinya. Berikut contoh bentuk merendahkan : “Semesta, tolong aminkan, karena gue juga gak mau punya jodoh kayak Nadhira.” Kutipan ujaran “gak mau punya jodoh kayak Nadhira” bermaksud untuk merendahkan tokoh Nadhira, yang seolah-olah tokoh Nadhira merupakan orang yang sangat buruk.

#### **f. Menuduh**

Menuduh seseorang juga dapat menjadi bentuk kekerasan verbal ketika dilakukan dengan tujuan merusak mental seseorang.<sup>25</sup> Berikut contoh bentuk menuduh : "Tuh mata kenap sembab? Abis nangis?" Ujaran diatas "Tuh mata kenap sembab? Abis nangis?" Kutipan tersebut bermaksud untuk menuduh tokoh Nadhira, yang matanya pada saat itu sedang sembab.

### **4. Instagram**

*Instagram* adalah aplikasi media sosial yang dirancang khusus untuk smartphone. Meskipun memiliki fungsi yang hampir sama dengan *Twitter*, *Instagram* lebih fokus pada berbagi foto sebagai sarana pertukaran informasi di antara penggunanya. Menurut Atmoko, *Instagram* dapat menginspirasi penggunanya dan meningkatkan kreativitas mereka karena fitur-fiturnya

---

<sup>25</sup> Nurlita Cahyani, Atiqa Sabardila “Analisis Dalam Novel Dikta & Hukum Karya Dhia’an Farah” *Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya* 17, no. 02 (Desember 2022)

memungkinkan pengguna untuk membuat foto yang lebih indah, artistik, dan menarik.<sup>26</sup>

Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan penggunanya untuk membagikan foto yang dapat dilihat oleh pengikut mereka, serta memungkinkan interaksi melalui komentar. Nama Instagram berasal dari kata "insta" yang berarti instan dan "gram" yang berasal dari Telegram, yang menggambarkan fungsi aplikasi ini untuk membagikan foto secara cepat. Salah satu keunikan Instagram adalah foto-fotonya yang berbentuk persegi, mirip dengan foto dari kamera polaroid dan Kodak Instamatic, berbeda dari foto biasa yang menggunakan rasio 4:3.<sup>27</sup>

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa *Instagram* merupakan platform media sosial yang fokus pada berbagi foto dan video. Pengguna dapat membuat profil pribadi, mengunggah konten visual dan berinteraksi dengan pengguna lain melalui komentar dan pesan. Fitur-fitur seperti berita *Reels*, dan *Instagram Stories* juga menambahkan dimensi interaktif dan hiburan.

## 5. Warganet

Warganet adalah individu yang aktif menggunakan internet untuk berkomunikasi. Pengguna internet memiliki berbagai karakteristik dari segi usia, pendidikan, status sosial, ekonomi, dan lainnya. Keaktifan mereka di media sosial

---

<sup>26</sup> Rini Damayanti, "Diksi dan Gaya Bahasa Dalam Media Instagram," *Jurnal Widiyaloka IKIP Widiya Darma* 5, No. 3 (Juli, 2018): 262.

<sup>27</sup> Rama Kertamukti, "*Instagram* dan Pembentukan Citra (Studi Kualitatif Komunikasi Visual Dalam Pembentukan Personal Karakter *Account Instagram @basukibtp*)," *Jurnal Komunikasi PROFETIK*, 08, no. 01 (April, 2015): 58.

sering kali terlihat dari cara mereka menyuarakan pendapat atau komentar terkait dengan konten yang ada di media sosial. warganet adalah pengguna, pembaca, atau penonton media sosial yang menyampaikan pendapat dan perasaannya dalam mengomentari informasi atau berita.<sup>28</sup>

Seorang pengguna internet selalu berusaha menunjukkan identitas uniknya dan membuktikan keberadaannya di dunia maya melalui berbagai media dan tulisan. Warganet juga bisa dianggap sebagai individu yang aktif berpartisipasi dalam komunitas online atau di internet. Di dunia maya, netizen menjalankan berbagai peran dengan fungsi dan tujuan yang beragam.<sup>29</sup>

## 6. Virgoun

Virgoun Tambunan adalah seorang penyanyi Indonesia yang sebelumnya merupakan vokalis dari grup musik Last Child. Dia dikenal karena lagu-lagunya yang populer seperti "Surat Cinta Untuk Starla", yang banyak dinikmati oleh berbagai kalangan pendengar. Berasal dan dibesarkan di Kota Bekasi, Virgoun menikmati menghabiskan waktu sorenya dengan memanjat pohon saat masih kecil. Pengalamannya ini diungkapkan dalam sebuah video wawancara yang berjudul "Cerita dari Titik Nol".

Sebelum memutuskan untuk menekuni karier sebagai penyanyi, Virgoun memiliki impian untuk menjadi pilot, terinspirasi oleh beberapa saudara ibunya yang bekerja sebagai pilot tempur Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) dan pilot komersial. Kehidupan keluarganya tidak mudah karena orang tuanya telah

---

<sup>28</sup> Dian Harmaningsih, Susi Yunarti dan Wijayanti, "Anonimitas Netizen di Media Sosial," *Jurnal IKRAITH-HUMANIORA* 5, no. 3 (November, 2021): 80.

<sup>29</sup> Andi Saadillah, Andi Haryudi, Muhammad Reskiawan, Alam Ikhsanul Amanah, "Penggunaan Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra* 9, no. 2 (2023): 1438.

berpisah sejak dia masih kecil, membuat ibunya menjadi seorang single parent. Ibunya, yang sebelumnya adalah seorang penyanyi pub, sering tampil di panggung dalam waktu yang lama, sehingga Virgoun tidak selalu mengenali ibunya yang telah melahirkan dan membesarkannya. Kakak Virgoun kemudian memutuskan untuk bekerja setelah lulus SMA untuk membantu memenuhi peran ibu dalam keluarga mereka.

Dengan bantuan pendapatan kakaknya, Virgoun berhasil melanjutkan pendidikan tinggi dan segera menemukan bakat menyanyi. Pada tahun 2013, Virgoun menerima pencerahan agama Islam. Dia mulai tertarik dengan Islam setelah sering berdiskusi tentang agama bersama kakak iparnya. Virgoun secara aktif mencari pemahaman tentang Islam dari berbagai sumber. Dalam waktu singkat, sekitar 7—8 bulan, dia memutuskan untuk memeluk Islam. Selanjutnya, Virgoun menikahi pasangannya yang juga seorang muslim.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Felicia Gisela Sihite, “Profil Virgoun Tambunan, Eks Vokalis Last Child yang Ketahuan Selingkuh,” diakses dari <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6689024/profil-virgoun-tambunan-eks-vokalis-last-child-yang-ketahuan-selingkuh>, pada tanggal 25 April 2023.

